

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BANK INDONESIA

Elsa Fibeany Liora
Taufeni Taufik
Yuneita Anisma

Email :elsafibeanyliora@gmail.com

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Riau

ABSTRACT

This study aimed to compare the financial performance of Islamic banking with conventional banking in the period 2010-2012 by using financial ratios. Financial ratios used consisted of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return On Assets (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), and Loan to Deposit Ratio (LDR).

The population in this research is 134 companies Islamic banking and conventional banking which are listed Bank of Indonesia during the period of 2010-2012 while the amount of the research samples are 20 banks, is 10 conventional banks and 10 islamic banks. This study using hypothesis testing the "Independent Sample t-Test" to see the difference in the financial performance of Islamic banking with conventional banking as a whole.

The results showed that Non Performing Loan (NPL), Return On Assets (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) do not differ significantly between Islamic banks with the conventional banks, Capital Adequacy Ratio (CAR) and Loan to Deposit Ratio (LDR) that showed significant differences between Islamic banking and conventional banking. The significant value of the Capital Adequacy Ratio (CAR) 0.005, Loan to Deposit Ratio (LDR) 0.000, Non Performing Loan (NPL) 0.598, Return On Assets (ROA) 0.845, and Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) 0.259.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return On Assets (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR)*

1.1 Latar Belakang

Kegiatan usaha yang paling dominan dan sangat dibutuhkan keberadaannya di dunia ekonomi dewasa ini adalah kegiatan usaha

lembaga keuangan perbankan. Perbankan merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran strategis dalam menyelaraskan, menyalurkan, serta

menyeimbangkan berbagai unsur pembangunan.

Secara umum perbankan adalah lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu penghimpun dana, penyediaan dana, dan memberikan jasa bagi kelancaran lalu lintas dan peredaran uang (Karim, 2004:18).

Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis, yang dibedakan berdasarkan pembayaran bunga atau bagi hasil usaha yaitu bank yang melakukan usaha secara konvensional dan bank yang melakukan usaha secara syariah.

Dimulai sejak tahun 1992, perkembangan perbankan syariah cukup pesat sampai dengan saat ini. Sejalan dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, perbankan di Indonesia secara resmi telah menganut *dual banking system* yang artinya bank-bank konvensional yang ada di Indonesia dianjurkan membuka unit usaha syariah atau bahkan mengkonversi sepenuhnya menjadi bank syariah.

Oleh karena itu, ada suatu tolak ukur yang biasa dijadikan sebagai standar dalam pengukuran kesehatan suatu bank yaitu sistem penilaian yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sistem penilaian ini diputuskan melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 maret 1998 tentang tata cara penilaian kesehatan bank. Penilaian tersebut menggunakan rasio keuangan, yakni CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR.

Penilaian kesehatan bank tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank saja, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun

peringkat dan memprediksi kerugian bank tersebut

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Arie Firmansyah Saragih (2012) dengan judul "Analisis perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional yang terdaftar di bank Indonesia". Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional periode 2008-2010 dengan 10 sampel yakni 8 sampel bank konvensional dan 2 sampel bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. Parameter yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio keuangan yakni meliputi CAR, ROA, ROE, LDR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, ROE, dan LDR tidak berbeda secara signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional, hanya variable CAR yang menunjukkan perbedaan signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode waktu penelitian, sampel penelitian dan penambahan rasio dalam mengukur kinerja keuangannya yaitu penelitian ini menggunakan periode waktu penelitian tahun 2010-2012, penelitian ini menggunakan 20 sampel yakni 10 sampel bank konvensional dan 10 sampel bank syariah dan penelitian ini menggunakan 5 rasio keuangan yakni CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kembali mengenai perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah pada tahun 2010-2012 dengan judul

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia.

2.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Apakah ada perbedaan CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah ?

1.2 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaan CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR yang signifikan antara kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah secara keseluruhan.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis\
Dengan melakukan penelitian ini penulis memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan baru mengenai perbankan konvensional dan perbankan syariah. Dan untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
2. Bagi Perbankan dan pembaca
Untuk memberikan masukan yang berguna agar lebih meningkatkan kinerja bank dengan mengembangkan industri perbankan Indonesia. Dapat digunakan sebagai bahan informasi atau dapat dipakai sebagai data sekunder dan sebagai bahan sumbangan pemikiran tentang

peran dan fungsi manajemen keuangan, khususnya dalam salah satu fungsi yaitu mengetahui kinerja bank.

2. TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Rasio Keuangan

Rasio finansial atau Rasio Keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.

Posisi keuangan bank dipengaruhi oleh sumber daya ekonomi yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas, dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Informasi ini berguna untuk memprediksi kemampuan bank di masa depan dalam menghasilkan kas dan setara kas, kebutuhan investasi, pendistribusian hasil pengembangan dan arus kas, memprediksi kemampuan bank dalam memenuhi komitmen keuangan pada saat jatuh tempo, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Informasi posisi keuangan bank tergambar dalam neraca. (PAPI, 2008)

Informasi kinerja bank diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi ini berguna untuk memprediksi kapasitas bank dalam

menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Selain itu, informasi ini berguna dalam perumusan tentang efektivitas bank dalam memanfaatkan sumber daya. Informasi kinerja bank tergambar dalam laporan laba rugi. (PAPI, 2008)

2.1.1 Rasio Permodalan (*Capital*)

Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Presentase kebutuhan modal minimum ini disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital adequacy*) didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Aktiva dalam perhitungan ini mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga.

Menurut ketentuan Bank Indonesia suatu bank umum sekurang-kurangnya harus memiliki CAR 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlement*). Variabel ini mempunyai bobot nilai 20%.

2.1.2 Rasio Kualitas Aktiva Produktif (*Assets*)

Pengertian aktiva produktif dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif adalah

penanaman dana bank baik dalam Rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Kualitas Aktiva Produktif dinilai berdasarkan: Prospek usaha, Kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitor dan Kemampuan membayar

Berdasarkan analisis dan penilaian terhadap faktor penilaian mengenai prospek usaha, kinerja debitor, kemampuan membayar dengan mempertimbangkan komponen-komponen yang tidak disebutkan, kualitas kredit ditetapkan menjadi: Lancar (*Pass*), Dalam perhatian khusus (*special mention*), Kurang lancar (*sub standard*), Diragukan (*doubtful*) dan Macet (*loss*).

Aktiva produktif bermasalah (NPL) merupakan aktiva produktif dengan kualitas aktiva kurang lancar, diragukan, dan macet. (Wiman, 2011).

Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitor. Oleh karena itu kemampuan pengelolaan kredit sangat diperlukan oleh bank yang bersangkutan. (Rahma, 2011)

Standar terbaik NPL menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah apabila NPL berada dibawah 5%. Variabel ini mempunyai bobot nilai 20%.

2.1.3 Rasio Rentabilitas (*Earning*)

Rasio rentabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya (*real*), maka posisi modal atau aset dihitung secara rata-rata selama periode tersebut (Slamet Riyadi, 2006:155).

Teknik analisis rentabilitas ini melibatkan hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan perhitungan laba rugi untuk memperoleh ukuran-ukuran yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank memperoleh dana (Dahlan Siamat: 273).

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA) dan Bopo (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional).

a. ROA (*Return On Assets*)

Return On Assets adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen

bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. (Wiman, 2011)

Return On Asset (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan *net income* terhadap *total asset*. *Net Income* merupakan pendapatan bersih sesudah pajak. *Total asset* merupakan rata-rata *total assets* awal tahun dan akhir tahun. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar. (Rahma, 2011)

Manfaat *Return On Asset* (ROA) Menurut Halim dan Supomo (2001) adalah : ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif.

Kelemahan *Return On Asset* (ROA) menurut Munawir (2001) adalah :

- a. ROA sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
- b. ROA mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. ROA akan cenderung tinggi akibat penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

Standar terbaik ROA menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 1,5%. Variabel ini mempunyai bobot nilai 15%.

b. Bopo (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional)

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. (Frianto, 2012:72).

BOPO atau sering disebut dengan rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi angka BOPO maka akan menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya sehingga dapat menimbulkan ketidakefisienan. Ketidakefisienan ini menimbulkan alokasi biaya yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan bank akan menghadapi kondisi bermasalah akan semakin kecil. (Rusdiana, 2012)

Standar terbaik BOPO menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 92%.

2.1.4 Rasio Likuiditas (*Liquidity*)

Semua jenis usaha tidak terkecuali usaha perbankan memerlukan likuiditas. Meskipun demikian besarnya likuiditas pada suatu jenis usaha berbeda dengan usaha lainnya. (Frianto, 2012:112)

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Suatu bank dianggap likuid apabila bank tersebut mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya suatu penundaan (kredit yang direalisasi). (Frianto, 2012:113)

Standar terbaik LDR menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 85%-110%.

2.2 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

A. Perbedaan CAR antara bank konvensional dan bank syariah

CAR yang dijadikan sebagai variabel kecakupan modal, mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank akan semakin besar atau semakin kecil. (Mulyono, 1999)

Menurut ketentuan Bank Indonesia suatu bank umum sekurang-kurangnya harus memiliki CAR 8%, jika rasio CAR pada sebuah bank dibawah 8% maka bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, namun apabila rasio CAR

suatu bank menunjukkan angka diatas 8% maka bank tersebut dapat dikatakan *solvable*.

Prasetyo (2006) meneliti tentang analisis kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat CAR yang dimiliki oleh bank syariah (Bank Syariah Mandiri) lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional (BNI), yakni pada tahun 2002 Bank Syariah Mandiri memiliki CAR sebesar 22,09% sementara BNI hanya 6,55% yang berarti bank konvensional (BNI) memiliki nilai CAR dibawah standar.

H1 : Terdapat perbedaan CAR antara bank konvensional dan bank syariah

b. Perbedaan NPL antara bank konvensional dan bank syariah

NPL (*Non Performing Loan*) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit kepada pihak lain. (Rusdiana, 2012)

Standar terbaik NPL menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah apabila NPL berada dibawah 5%. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang mengakibatkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar pula. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga akan

berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank tersebut. (Fitriasih, 2012)

Rindawati (2007) melakukan penelitian tentang analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional pada tahun 2001-2007. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bank syariah memiliki rata-rata rasio NPL lebih kecil dibandingkan bank konvensional. Hal ini berarti selama periode 2001-2007 perbankan syariah memiliki NPL lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional.

H2 : Terdapat perbedaan NPL antara bank konvensional dan bank syariah

c. Perbedaan ROA antara bank konvensional dan bank syariah

ROA (*Return On Assets*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut maka, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. (Fitriasih, 2012)

Standar terbaik ROA menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 1,5%.

Regiyan (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio rentabilitas yang diwakili oleh rasio ROA (*Return On Asset*) dan ROE (*Return On Equity*) antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

H3 : Terdapat perbedaan NPL antara bank konvensional dan bank syariah

d. Perbedaan BOPO antara bank konvensional dan bank syariah

BOPO atau sering disebut dengan rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi angka BOPO maka akan menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya sehingga dapat menimbulkan ketidakefisienan. Ketidakefisienan ini menimbulkan alokasi biaya yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank.

Standar terbaik BOPO menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 92%.

Rindawati (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Dalam hal ini kinerja perbankan syariah lebih buruk dibandingkan perbankan konvensional pada rentang waktu 2001-2007.

H4 : Terdapat perbedaan BOPO antara bank konvensional dan bank syariah

e. Perbedaan LDR antara bank konvensional dan bank syariah

Rasio LDR digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya. Semakin tinggi rasio LDR maka

semakin tinggi tingkat likuiditasnya. (Fitriasih, 2012)

Standar terbaik LDR menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 85%-110%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada dibawah 85% maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak dapat menyalurkan kredit kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik.

Menurut Regiyan (2013) terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio likuiditas yang diwakili oleh variabel rasio LDR (*Loan Deposit Ratio*). Perbankan syariah memiliki rasio LDR yang secara signifikan lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan perbankan konvensional yaitu Bank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio LDR sebesar 94.9783%, lebih besar dibanding dari *mean* rasio LDR Bank Konvensional yang sebesar 72.4917%.

H5 : Terdapat perbedaan LDR antara bank konvensional dan bank syariah

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasidan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 134 bank yang terdaftar di bank indonesia tahun 2010-2012. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 10 bank konvensional dan 10 bank syariah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria dalam penelitian ini dinataranya menerbitkan laporan keuangan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari

Bursa Efek Indonesia (BEI), serta www.idx.co.id.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank.

$$CAR = \frac{\text{TOTAL MODAL}}{\text{AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO}} \times 100\%$$

(Frianto, 2012: 47)

b. Non Performing Loan

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

$$NPL = \frac{\text{TOTAL KREDIT BERMASALAH}}{\text{TOTAL SELURUH KREDIT}} \times 100\%$$

(Frianto, 2012)

c. Return On Assets

ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}{\text{TOTAL AKTIVA}} \times 100\%$$

(Frianto, 2012: 71)

d. Biaya Operasioanl terhadap Pendapatan Operasional

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan

operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

$$BOPO = \frac{\text{BIAYA OPERASIONAL}}{\text{PENDAPATAN OPERASIONAL}} \times 100\%$$

(Frianto, 2012:72)

e. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah kesanggupan bank membayar kewajiban jangka pendek.

$$LDR = \frac{\text{KREDIT}}{\text{DANA PIHAK KETIGA}} \times 100\%$$

(Frianto, 2012: 119)

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian perbandingan dari data dua populasi yaitu bank syariah dan bank konvensional, maka dari itu pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik yang berupa uji beda dua rata-rata (*Independent sample t-test*). Sebelumnya dilakukan pengujian normalitas data dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Hasil Analisis Data

Analisis Data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas data analisis Kolmogorov Smirnov (KS) diperoleh hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan nilai *asymptotic significant* sebesar 0.304 lebih besar dari 0.05, berarti distribusi data adalah normal. Begitu juga dengan NPL 0.468, ROA 0.509, BOPO 0.978 dan LDR 0.452 lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan berdistribusi data normal.

B. Pembahasan

1. Perbedaan CAR antara Bank Konvensional dan Bank Syariah

Nilai F-hitung untuk CAR adalah 20.378 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians berbeda. Bila kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan *t-test* sebaiknya menggunakan dasar *equal variance not assumed* (diasumsikan kedua varian tidak sama). Terlihat bahwa t-hitung untuk CAR dengan *equal variance not assumed* (pada baris kedua CAR) adalah -3.058 dengan nilai signifikansi 0.005. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional jika dilihat dari rasio CAR.

Hasil uji hipotesis Rasio CAR menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah. Hasil analisis deskriptif tersebut juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank syariah lebih baik dibandingkan kinerja keuangan bank konvensional, karena semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik kinerja keuangan perbankan tersebut dilihat dari aspek permodalan. Bank syariah dan bank konvensional sama-sama memiliki kemampuan membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas, karena nilai CAR bank syariah dan bank konvensional berada

diatas standar ketentuan Bank Indonesia yaitu diatas 8%..

2. Perbedaan NPL antara Bank Konvensional dan Bank Syariah

Nilai F-hitung untuk NPL adalah 1.359 dengan nilai signifikansi sebesar 0.249. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama. Bila kedua varians sama, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan *t-test* sebaiknya menggunakan dasar *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varian sama). Terlihat bahwa t-hitung untuk NPL dengan *equal variance assumed* (pada baris pertama NPL) adalah -0.531 dengan nilai signifikansi 0.598. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NPL maka kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil uji hipotesis Rasio NPL menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank konvensional lebih baik dibandingkan kinerja keuangan bank syariah. Semakin tinggi nilai rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang mengakibatkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar pula. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai nilai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga akan

berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank tersebut. (Fitriasih, 2012)

Namun baik bank syariah maupun bank konvensional memiliki nilai NPL dibawah ketentuan Bank Indonesia yaitu 5% yang artinya bank konvensional dan bank syariah berada pada kondisi yang sehat.

Hal ini mendukung hasil dari penelitian Utami Afriyani (2012) yang menyatakan bahwa bank konvensional memiliki NPL lebih baik dibandingkan dengan bank syariah. Dan mendukung penelitian Regiyan Utami (2013) yang menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan NPL antara perbankan syariah dan perbankan konvensional.

3. Perbedaan ROA antara Bank Konvensional dan Bank Syariah

Nilai F-hitung untuk ROA adalah 1.383 dengan nilai signifikansi 0.244. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama. Bila kedua varians sama, maka sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama). Terlihat bahwa t-hitung untuk ROA dengan *Equal variance assumed* (pada baris pertama ROA) adalah 0.197 dengan nilai signifikansi 0.845. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROA maka kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil uji hipotesis Rasio ROA menunjukkan bahwa tidak terdapat

perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank konvensional lebih baik dibandingkan kinerja keuangan bank syariah. Jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa standar terbaik ROA adalah diatas 1.5%, maka perbankan syariah dan perbankan konvensional berada pada kondisi yang sehat. Semakin tinggi nilai ROA pada suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut maka, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. (Fitriasih, 2012)

Hal ini mendukung hasil dari penelitian Regiyan Utami (2013) yang menyatakan bahwa bank konvensional memiliki ROA lebih baik dibandingkan dengan bank syariah. Dan juga mendukung penelitian Utami Afriyani (2012) yang menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan ROA yang signifikan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah.

4. Perbedaan BOPO antara Bank Konvensional dan Bank Syariah

Nilai F-hitung untuk BOPO adalah 4.858 dengan nilai signifikansi 0.032. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians tidak sama. Bila kedua varians tidak sama, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan *t-test* sebaiknya menggunakan *equal variance not assumed* (diasumsi kedua varian tidak sama). Terlihat bahwa t-hitung untuk BOPO adalah -1.148 dengan nilai signifikansi sebesar 0.259. Oleh karena nilai

signifikansi lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio BOPO maka kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil uji hipotesis Rasio BOPO menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank konvensional lebih baik dibandingkan kinerja keuangan bank syariah. Semakin tinggi nilai BOPO maka akan menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya sehingga dapat menimbulkan ketidakefisienan. Ketidakefisienan ini menimbulkan alokasi biaya yang tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank.. (Rusdiana, 2012)

Jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa standar terbaik BOPO adalah kurang dari 92%, maka perbankan syariah dan perbankan konvensional berada pada kondisi yang sehat.

5. Perbedaan LDR antara Bank Konvensional dan Bank Syariah

Nilai F-hitung untuk LDR adalah 12.313 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians berbeda. Bila kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan *t-test* sebaiknya menggunakan dasar *equal variance not assumed* (diasumsikan kedua varian tidak sama). Terlihat bahwa t-

hitung untuk LDR adalah 5.588 dengan nilai signifikansi 0.000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional jika dilihat dari rasio LDR.

Hasil uji hipotesis Rasio LDR menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank konvensional lebih baik dibandingkan kinerja keuangan bank syariah. Tetapi, mengacu pada ketentuan Bank Indonesia, perbankan syariah dan perbankan konvensional berada pada kondisi tidak sehat karena dibawah standar terbaik LDR yaitu 85%-110%.

Jika nilai rasio LDR suatu bank berada dibawah 85% maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak dapat menyalurkan kredit kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin beresiko kondisi likuiditas bank, namun sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba.

4. Penutup

A. Kesimpulan

Penelitian ini membandingkan apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional.

Penelitian ini menggunakan sepuluh bank syariah dan sepuluh bank konvensional yang termasuk dalam direktori Bank Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan dalam bab empat, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan.

1. Hasil uji statistik *independent sample t-test* menunjukkan bahwa pada rasio CAR terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional yaitu dengan melihat nilai signifikansi 0.005 lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05. Rasio CAR perbankan syariah lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional yaitu Bank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 36.1667%, lebih besar dibandingkan rasio CAR Bank Konvensional sebesar 15.3333%. Hal ini berarti bank syariah memiliki kualitas CAR lebih baik dibanding bank konvensional. Kedua bank berada pada kondisi sehat karena memiliki nilai CAR sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu diatas 8%.
2. Hasil uji statistik *independent sample t-test* menunjukkan bahwa pada rasio NPL tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional yaitu dengan melihat nilai signifikansi 0.598 lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Rasio NPL perbankan syariah lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional yaitu Bank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL

sebesar 2.6667%, lebih besar dibandingkan rasio NPL Bank Konvensional sebesar 2.4067%. Hal ini berarti bank konvensional memiliki kualitas NPL lebih baik dibanding bank syariah. Karena semakin tinggi nilai NPL, maka semakin buruk kualitasnya. Kedua bank berada pada kondisi sehat karena memiliki nilai NPL sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu dibawah 5%.

3. Hasil uji statistik *independent sample t-test* menunjukkan bahwa pada rasio ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional yaitu dengan melihat nilai signifikansi 0.845 lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Rasio ROA perbankan konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan syariah yaitu Bank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 1.9333%, lebih besar dibandingkan rasio ROA Bank Konvensional sebesar 2.0000%. Hal ini berarti bank konvensional memiliki kualitas ROA lebih baik dibanding bank syariah. Kedua bank berada pada kondisi sehat karena memiliki nilai ROA sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu diatas 1.5%.
4. Hasil uji statistik *independent sample t-test* menunjukkan bahwa pada rasio BOPO tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional yaitu dengan melihat nilai signifikansi 0.259 lebih besar dari nilai signifikansi

0.05. Rasio BOPO perbankan syariah lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional yaitu Bank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 82.4000%, lebih besar dibandingkan rasio BOPO Bank Konvensional sebesar 76.6667%. Hal ini berarti bank konvensional memiliki kualitas BOPO lebih baik dibanding bank syariah. Karena semakin rendah nilai BOPO maka semakin bagus kualitasnya. Kedua bank berada pada kondisi sehat karena memiliki nilai BOPO sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu kurang dari 92%.

5. Hasil uji statistik *independent sample t-test* menunjukkan bahwa pada rasio LDR terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional yaitu dengan melihat nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05. Rasio LDR perbankan syariah lebih kecil dibandingkan dengan perbankan konvensional yaitu Bank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio LDR sebesar 53.0667%, lebih kecil dibandingkan rasio LDR Bank Konvensional sebesar 81.7333%. Hal ini berarti bank konvensional memiliki kualitas LDR lebih baik dibanding bank syariah. Tetapi, kedua bank berada pada kondisi kurang sehat karena memiliki nilai LDR dibawah ketentuan Bank Indonesia yaitu 85% - 110%.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel bank yang akan diteliti agar hasil yang didapat lebih tergeneralisasi, hal ini dikarenakan jumlah bank syariah akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya bank konvensional yang membuka unit usaha syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Mohamad. 2006. *Analisis Perbandingan Likuiditas, Rentabilitas dan Modal antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. (Studi survei pada 3 Bank Syariah dan 14 Bank Konvensional)*. Skripsi Universitas Widyatama Bandung : tidak diterbitkan.
- Afriany, Utami. 2012. *Analisis Perbandingan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Menggunakan Rasio Keuangan*. Skripsi pada Fekon Universitas Sumatera Utara: tidak diterbitkan.
- Apriansya Ramadhan, Tengku. 2012. *Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia (Suatu Studi Perbandingan)*. Skripsi pada Fekon Universitas Sumatera Utara: tidak diterbitkan.
- Bank Indonesia. 1998. UU No. 10 tahun 1998, *Tentang perubahan terhadap UU No. 7 tahun 1992*. Jakarta.
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.

- Bank Indonesia, Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. *perihal Tatacara Penilaian Kesehatan Bank Umum*.
- Erlina dan Srimulyani. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama. Medan: USU Press.
- Firmansyah Saragih, Arie. 2012. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional yang Terdaftar di Bank Indonesia*. Skripsi pada Fekon Universitas Sumatera Utara: tidak diterbitkan.
- Fitriasih, Etika. 2012. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional*. Skripsi Universitas Riau: tidak diterbitkan.
- Hermawan, Rachmanto. 2006. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Camel*. (online). (<http://mdhaqiqi.wordpress.com>, diakses 23 Januari 2014).
- Jugiyanto. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PPM.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Karim, Adiwarmanto. 2004. *Bank Islam: Analisis Fiqih Dan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi Pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, edisi revisi 9. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rindawati, Ema. 2007. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional*. Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Rusdiana, Nana. 2012. *Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, NPL, BPO, dan DPK Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang: tidak diterbitkan.
- Siamat, Dahlan. 2000. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi keempat. Jakarta: Badan penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/73/INTERN DPNP tanggal 24 Desember Tahun 2004
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember Tahun 2001
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'I, Antonio. 2001. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Situs Bank Indonesia. www.bi.go.id. (diakses 23 Januari 2014)
- Utami, Regiyan. 2013. *Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan Menggunakan Metode CAMEL*. Skripsi pada Fekon Universitas Sumatera Utara: tidak diterbitkan.